

**PERAN KYAI
DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA
DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON
(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah,
Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon)**

Oleh : Jaja Suteja, M.Pd.I
jajasuteja_iain@yahoo.co.id

ABSTRAK

Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, sebagian besar karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang berperan sekali dalam hal ini adalah dari faktor lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sehingga banyak anak yang kehilangan arah dalam bergaul dan tidak mampu memilih teman yang baik dan mana teman yang tidak baik. Dari sederet masalah remaja tersebut, tentunya membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak baik itu dukungan keluarga, pemerintah, aparat penegak hukum, maupun para kyai-kyai yang berada di lingkungan pesantren agar dapat memberikan pembinaan mental spiritual kepada para remaja tersebut.

Kata Kunci : Kyai, Pembinaan Mental, Spiritual

A. Pendahuluan

Masa depan bangsa ada di tangan pemuda atau remaja. Ungkapan ini memiliki semangat konstruktif bagi pembangunan dan perubahan. Pemuda tidak selalu identik dengan kekerasan dan anarkisme tetapi daya pikir revolusionernya yang menjadi kekuatan utama. Sebab, dalam mengubah tatanan lama budaya bangsa dibutuhkan pola pikir terbaru, muda dan segar. Sebagaimana ungkapan bung Karno dalam sebuah pidatonya dia mengatakan ; *berikan aku sepuluh orang pemuda maka akan aku guncangkan dunia.* Dari ungkapan bung Karno tersebut, hal ini dapat dipahami bahwa maju mundurnya

sebuah bangsa berada di tangan para pemuda atau remaja yang mampu menjadikan negara tersebut sebuah negara yang hebat dan dapat diperhitungkan oleh negara-negara yang lainnya.

Realitas yang ada, ternyata tidak semua pemuda dapat membangun sebuah bangsa bahkan banyak juga pemuda yang menjadi perusak bangsa akibat dari ulah dan perilaku yang dilakukannya. Akibatnya yang terjadi para orang tua dan masyarakat banyak yang mencap pemuda tersebut adalah sampah masyarakat, yang bisanya hanya membuat keonaran, mabuk-mabukan dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya. Dari semua perbuatan

yang dilakukannya itu jauh dari nilai-nilai moral agama.

Kehidupan remaja atau generasi muda dengan berbagai permasalahannya menarik untuk dibicarakan, karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa sehingga pada masa ini banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi remaja, dari mulai tingkat kriminalitas, pelanggaran-pelanggaran sampai pada masalah pergaulan bebas.

Maraknya pergaulan bebas dalam hal ini seks bebas di kalangan remaja, sebagian besar karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang berperan sekali dalam hal ini adalah dari faktor lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sehingga banyak anak yang kehilangan arah dalam bergaul dan tidak mampu memilih teman yang baik dan mana teman yang tidak baik, yang bisa membawanya kejurang kehancuran dan kemaksiatan.

Di samping itu, iklim lingkungan kehidupan remaja saat ini menunjukkan gejala yang tidak sehat, seperti : maraknya anak-anak remaja yang melihat tayangan pornografi di televisi dan VCD; melakukan penyalahgunaan alat kontrasepsi, melakukan minum-minuman keras, dan obat-obat terlarang atau narkoba yang tidak terkontrol (Sarlito Wirawan S, 45: 2003).

Perilaku mental remaja tersebut banyak disebabkan dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tidak baik seperti ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi terhadap pola perilaku

atau gaya hidup yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran-pelanggaran, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, *ectasy*, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*), yang ke semua masalah yang dilakukan oleh remaja tersebut saat ini membutuhkan penanganan khusus secara psikologi pendidikan maupun agama dalam hal ini adalah pembinaan yang kontinyu dari para orang tua di rumah, guru di sekolah, kyai dan para ulama (Abu al-Gifari, 2003: 15).

Kehidupan remaja merupakan suatu kehidupan yang mampu menjadikan kehidupan masa yang paling indah, masa yang tidak bisa dilupakan, masa yang banyak kenangan, sekaligus masa yang paling menyedihkan bagi remaja yang pada saat kehidupan remajanya mengalami banyak masalah baik itu dengan orang tuanya, maupun dengan teman-teman sepergaulannya di sekolah maupun dilingkungan masyarakatnya. Masa-masa remaja memiliki sejuta makna dan sejuta derita karena pada masa-masa itu biasanya mereka sudah mulai mengenal cinta, mengenal pacaran dan ingin mengekspresikan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Berangkat dari itu semua, seringkali menimbulkan permasalahan dan bahkan sampai berujung pada kenakalan dan penyimpangan.

Pada umumnya kenakalan remaja ini dilakukan oleh anak yang berumur

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

antara usia 15-24 tahun yaitu masa-masa SMA dan Perguruan Tinggi. Masa remaja merupakan masa dimana sedang beralihnya masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini jiwa mereka masih labil dan mereka tidak memiliki pegangan yang pasti. Mereka berbuat sesuai dengan pikiran dan nalar pikiran mereka sendiri, perbuatan itu mereka lakukan dalam upaya proses mencari jati diri mereka sebenarnya.

Kenakalan remaja itu harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih besar yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungan masyarakat dan masa depan bangsa. Setiap periode hidup manusia punya masalahnya sendiri-sendiri, termasuk periode remaja. Remaja seringkali sulit mengatasi masalah mereka. Ada dua alasan hal itu terjadi, yaitu : pertama; ketika masih anak-anak, seluruh masalah mereka selalu diatasi oleh orang-orang dewasa. Hal inilah yang membuat remaja tidak mempunyai pengalaman dalam menghadapi masalah. Kedua; karena remaja merasa dirinya telah mandiri, maka mereka mempunyai gengsi dan menolak bantuan dari orang dewasa.

Remaja pada umumnya mengalami bahwa pencarian jati diri atau keutuhan diri itu suatu masalah utama karena adanya perubahan-perubahan sosial, fisiologi dan psikologis di dalam diri mereka maupun di tengah masyarakat tempat mereka hidup. Perubahan-perubahan ini dipergencar dalam masyarakat kita yang semakin kompleks dan

berteknologi modern (Gusnawirta, 2003: 25).

Sebagai orang tua yang bijaksana dan masyarakat yang berpendidikan, tentunya tidak bisa semua aktifitas masalah-masalah yang dilakukan oleh generasi muda itu dibebankan semua kesalahan tersebut kepadanya, karena tidak semua masalah itu muncul dari dalam dirinya melainkan dari faktor-faktor yang lainnya. Seperti orang tua yang *broken home*, masalah ekonomi keluarga, sakit hati, putus cinta, dan segudang permasalahan yang terjadi diluar dari kehendak dan keinginan dirinya.

Untuk mengurangi dan meninggalkan masalah yang sering terjadi pada generasi muda/remaja ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh remaja agar dapat menjaga dirinya dengan baik antara lain:

- a. Memahami ilmu agama yang baik (pembinaan mental spiritual).
- b. Menseleksi pertemanan dan bergaul dengan orang-orang yang baik.
- c. Memiliki komitmen dengan aturan agama dalam bergaul dengan lawan jenis.
- d. Menghindari pergaulan bebas.
- e. Jangan berduaan lawan jenis yang bukan muhrimnya.
- f. Menjaga pandangan dengan cara tidak melihat gambar atau film porno.
- g. Puasa.
- h. Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat.
- i. Menggunakan waktu senggang untuk kegiatan yang bermanfaat.
- j. Menghindari aktifitas sendirian, dan
- k. Menjauhi orang-orang yang rusak yang tidak berakhlak.

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

Apa bila remaja telah melaksanakan hal-hal di atas maka, akan terbentuk suatu pemahaman agama yang benar, memahami antara yang hak dan batil, antara yang utama dan tercela, dan dia akan meninggalkan segala aktifitas maksiat yang mampu menjerumuskannya ke jalan kesesatan yang nyata.

Masalah-masalah yang sering muncul khususnya pada remaja di Kota Cirebon, antara lain: aksi ugul-ugalan geng motor yang berdampak pada kejahatan pencurian dan penjarahan, tawuran antar sekolah dan antar kampung, dan melekatnya budaya pornografi, seks bebas (prostitusi), judi dan mabuk-mabukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Junny Setyawati, Konselor Kesehatan Reproduksi Kota Cirebon menyampaikan, bahwa hampir sekitar 540 orang, termasuk di dalamnya remaja di Kota Cirebon mengidap HIV/AIDS. Menurut Junny, berdasarkan hasil survei timnya, tidak sedikit remaja yang memiliki pengetahuan baik, tapi berperilaku tidak baik atau bahkan buruk. Bahkan menurutnya hampir sekitar 25% remaja di kota Cirebon pernah berhubungan seks di luar pernikahan. Data ini pun diperkuat oleh hasil survei tim konseling kesehatan reproduksi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Cirebon, yang mensurvei di tiga rukun warga (RW) di sebuah kelurahan di kota Cirebon. Data tersebut belum tak termasuk remaja yang menutup-nutupi dan tidak mengaku.

Sementara itu, Sriyanti, selaku Konselor Psikologi Dinas Kesehatan Kota Cirebon menyampaikan bahwa

perilaku negatif remaja yang sangat berisiko terhadap kenakalan itu, harus segera diatasi dan mendapat perhatian khusus dari mulai dari pihak penyelenggara pendidikan, sekolah dan keluarga, tokoh agama (kyai), khususnya ke dua orang tua. (<http://m.inilah.com/read/detail/1969420/25>)

Data lainnya tentang seks bebas dari unsur kepolisian pun menyebutkan bahwa sebanyak 25 persen remaja Kota Cirebon mengaku terlibat seks bebas dan telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Informasi ini disampaikan dalam Rapat Koordinasi Antisipasi Seks Bebas dan Kenakalan Remaja yang digelar di kantor Badan Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan (BKPP) Wilayah III Cirebon, hari Selasa tanggal 19 Maret 2013.

Dari sederet masalah remaja tersebut, tentunya membutuhkan perhatian yang ekstra dari berbagai pihak baik itu dukungan keluarga, pemerintah setempat, aparat penegak hukum, maupun ahli-ahli agama dalam hal ini Kyai-kyai yang berada di setiap Pesantren agar dapat memberikan pembinaan mental spiritual kepada para remaja tersebut.

Semua *stakeholder* yang ikut andil memberikan dorongan dan support kepada generasi muda sangat diharapkan oleh berbagai pihak, keliru besar kiranya kita hanya menyalahkan kepada remaja *an sihyang* berbuat kenakalan padahal itu semua merupakan korban dari para orang tua yang *broken homedan* kurangnya dukungan masyarakat yang tidak memberikan perhatian kepadanya.

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

Termasuk di dalamnya para Kyai-kyai yang hanya memberikan ilmunya bagi para santri yang berada di Pondok pesantren, sedangkan masyarakat khususnya remaja sangat mendambakan pembinaan mental spiritual yang kontinyu dari para ahli agama.

Menurut Kapolres Kota Cirebon, menyebutkan bahwa Kenakalan remaja di kota Cirebon sudah kian mengkhawatirkan. Karena itu Kapolres Cirebon Kota AKBP Asep Edi Suheri SIK meminta kepada para guru dan tokoh ulama untuk ikut andil mengantisipasinya bersama-sama pihak kepolisian. Menurutnya, bahwa sejumlah kenakalan remaja itu harus dihindari. Seperti geng motor, narkoba, porno aksi, tawuran, perkelahian, dan pemalakan. “Berbagai pelanggaran perlu diketahui para pelajar. Kalau tidak diberitahu dan diawasi, akan sangat berbahaya. (<http://www.lodaya.web.id/?p=7454>)

Maraknya tingkah laku agresif yang dilakukan kelompok remaja kota Cirebon merupakan sebuah kajian yang menarik untuk dibahas dan diteliti. Perkelahian antar pelajar yang pada umumnya masih remaja sangat merugikan dan perlu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah ini atau setidaknya mengurangi.

Remaja memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, karena wataknya yang dinamis dan penuh harapan. Sejak dahulu para Nabi dan para pemimpin telah melakukan pembinaan mental padaremajanya, mereka mengharapkan untuk mempunyai generasi yang handal untuk

menggantikan mereka (kaum tua) sebagai pemimpin umat.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembinaan mental agama terhadap remaja tidaklah dimulai dari dalam keluarga atau di sekolah *an sich*, akan tetapi peranan Ulama' atau Kyai juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan mental agama pada remaja. Ulama' atau Kyai merupakan sumber inspirasi, penganyom dan pengarah terhadap remaja yang mampu memberikan pengaruh dan corak kehidupan masyarakat sekitarnya. Upaya dalam pembinaan mental bagi remaja, agama sangat penting untuk ditanamkan, karena agama merupakan pedoman yang harus dijalani oleh setiap manusia. Kyai dikenal sebagai pemimpin umat Islam, tidak saja dibidang keagamaan, tetapi tidak jarang juga dalam bidang kemasyarakatan. Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik perubahan sosial, politik maupun budaya, bisa melahirkan perubahan atau pergeseran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Kyai adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagian muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan (Ziemek, 1986 : 131). Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. (Dhofier, 1982 : 55). Dari sinilah sangat diperlukan tokoh Ulama' atau Kyai yang memiliki kharisma yang tinggi

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

yaitu pemimpin yang ideal yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi dan mengontrol pikiran, perasaan dan tingkah laku umat dalam menuju keberhasilan dan cita-cita dakwah.

Figur Kyai sebagai ulama dan pewaris para nabi memiliki andil yang sangat besar untuk memajukan sebuah bangsa khususnya dalam pembinaan mental spiritual terhadap generasi muda. Apalagi di kota Cirebon yang sering disebut sebagai Kota Wali yang harusnya masyarakatnya memiliki nilai-nilai kewalian sebagaimana risalah Islam yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati kepada masyarakat Cirebon.

B. Peranan Kyai Pondok Pesantren dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin

pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam penelusuran sejarah masa lalu, ternyata sosok seorang kyai menjadi penggerak kebangkitan agama dengan memanfaatkan pengaruhnya yang amat besar terhadap masyarakat sekitar termasuk dalam pembinaan mental spiritual santri. Peranan kyai dalam memimpin pesantren dan memberikan pembinaan mental kepada santri khususnya remaja sangat besar,

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

karena posisi kyai sangat menentukan terhadap seluruh kebijakan yang ada di pesantren. Dalam pesantren kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak,. Di sini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kyai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber terutama pengetahuan dan wibawa yang merupakan sandaran bagi para santri dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, kedudukan dan peranan kyai dalam memberikan pembinaan mental spiritual kepada santri adalah kedudukan ganda; sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren (Mujamil Qomar, 2009: 29).

Figur kyai menjadi sosok bagi santri di sebuah pondok pesantren terutama di pondok pesantren tradisional. Sartono Kartodirjo, sebagaimana yang dikutip dari Sukanto mengatakan :

“Kyai-kyai pondok pesantren, dulu dan sekarang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan warga muslim. Pengaruh kyai sendiri terhadap kehidupan santri tidak terbatas hanya pada saat santri masih di pondok pesantren, melainkan pengaruh itu tetap berlaku dalam kurun waktu yang panjang bahkan seumur hidup”.

Kyai dalam hal ini memiliki kompetensi teknis yang superior dalam bidang sosial, kultur dan keagamaan. Dia memiliki superioritas dalam ilmu agama, memiliki keahlian di bidang yang akan digarap oleh pondok pesantren dan memiliki gaya kepemimpinan sendiri-sendiri.

Kyai dikenal sebagai pemimpin umat Islam, tidak saja dibidang keagamaan, tetapi tidak jarang juga dalam bidang kemasyarakatan. Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik perubahan sosial, politik maupun budaya, bisa melahirkan perubahan atau pergeseran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Karena itu kaitan antara kyai dengan perubahan sosial harus dilihat pada perubahan peranan kepemimpinannya.

Model kepemimpinan kyai pondok pesantren terdapat perbedaan gradual antara yang satu dengan yang lain. Terdapat kecenderungan perubahan model kepemimpinan dari model “kharismatik”, menuju ke rasional, dari otoriter kebakpakan, menuju ke diplomatik partisipatif dan dari *laissez faire* (merakyat) menuju ke birokratif. Pada dasarnya gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren tradisional adalah kombinasi dari gaya-gaya kepemimpinan pondok pesantren tradisional karismatik, otoriter, kebakpakan dan *laissez faire* (Muhtarom, 2005: 152).

Pengertian pembinaan mental spiritual Secara harfiah “pembinaan” berasal dari kata ‘bina’ yang berarti “bangun” mendapat awalan “per” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang berarti pembangunan. Sedang mental berarti yang mengenai batin (Poerwadaminta, 1976: 141). Mengenai mental Dr. Zakiyat Darodjat berpendapat; “Mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menyenangkan dan sebagainya” (Darodjat, 1982: 38-39).

Secara sederhana mental dapat diartikan sebagai kebulatan yang dinamik seseorang yang tercermin dalam cita-cita, sikap, dan perbuatannya (Mursal, 1977: 86). Sedangkan agama adalah serangkaian perintah Tuhan tentang perbuatan dan akhlak, yang dibawa oleh para Rasul untuk menjadi pedoman bagi umat manusia (Husein, 1989: 23).

C. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Mental Agama

a. Fungsi Pembinaan Mental Agama

Pembinaan mental agama mempunyai fungsi-fungsi yang bermaksud untuk membantu individu yang bermasalah diantaranya adalah :

1. Fungsi rehabilitasi, peran pada pembinaan mental terfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologi yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
2. Fungsi Preventif adalah suatu upaya untuk mencapai individu-individu sebelum mereka mencapai masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya ini meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
3. Fungsi Edukatif, peran edukatif terfokus pada membantu orang-orang yang meningkatkan

keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, dan membantu meningkatkan kemampuannya menghadapi transisi dalam kehidupan untuk keperluan-keperluan jangka pendek, membantu orang-orang mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya.

Dalam literatur keislaman, kita menemukan bahwasanya fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Fungsi *preventif*: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *Kuratif* atau *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *Preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi baik (tidak menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi *Development* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

b. Tujuan Pembinaan Mental Agama.

Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan mental agama adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya

senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan itu. (Su'udi, 1986 : 1)

Menurut Hamdhani Khalifah, usaha tersebut dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu sebagai berikut. "Maksud diadakan pembinaan kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai aqidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus-menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal dengan Tuhan dan horisontal dengan sesama manusia dan alam sekitarnya sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya" (Kholifah, 1984: 16).

Sedangkan Hussein Segaf menyatakan bahwa tujuan pembinaan mental agama tersebut dapat dijabarkan secara operasional, yaitu :

- a. Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat.
- b. Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif dan responsif terhadap gagasan-gagasan pembangunan.
- c. Mempertahankan masyarakat dan mengamalkan Pancasila dan membudayakan P4.
- d. Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia, mengikis sebab-sebab dan kemungkinan, serta berkembangnya atheisme, komunisme, kemusyrikan, dan kesesatan masyarakat.
- e. Menimbulkan sikap mental yang didasari oleh *Rahman* dan *Rahim* Allah, pergaulan yang rukun dan serasi baik antar golongan maupun antar agama;

f. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan taqwa kepada Allah SWT;

g. Terwujudnya lembaga-lembaga ketaqwaan yang memberikan peran bagi terwujudnya pembangunan nasional ; dan

h. Tumbuhnya kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan mengenali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong kemajuan gerak pembangunan bangsa Indonesia (Segaf, 1989: 29-30).

c. Metode Pembinaan Mental Agama

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam arti yang lebih luas, pembinaan mental agama merupakan bagian dari dakwah. Karena pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi-segi pembinaan dan segi pengembangan.

Oleh karena itu, baik metode media maupun materi pembinaan mental agama tidak berbeda jauh dengan aktivitas dakwah. Metode pembinaan mental agama menurut Hussein Segaf, dapat dilihat dari dua segi; sasaran yang dihadapi dan sifat pembinaan. Dari segi sasaran yang dihadapi, pembinaan mental agama dapat dilakukan melalui; metode individual dan metode kelompok (Segaf, 1989: 47).

Metode individu disebut dengan *personal approach* (pendekatan pribadi), karena dalam pelaksanaannya secara langsung dilakukan secara pribadi yang bersangkutan, seperti ; dengan memberi nasehat, memberi penjelasan maupun dengan membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan metode kelompok, lebih menitikberatkan pada komunikasi umat secara komprehensif, dengan

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

menggunakan komunikasi massa. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah umat (*mad'u*) yang demikian banyak memerlukan sentuhan menyeluruh dan sekaligus. Adapun pembinaan agama dilihat dari sifat pembinaannya, adalah melalui lisan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan sebagainya, dan metode keteladanan (akhlak), yaitu pembinaan melalui keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk sikap, kreatifitas, kemampuan menunjukkan prestasi maupun hidup rukun dalam masyarakat.

Selain media tersebut, ada media lain yang dapat pula dimanfaatkan dalam pembinaan mental Agama. Media yang dimaksud seperti ; lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, seni budaya, hari-hari besar Islam, dan juga organisasi-organisasi Islam. Sedangkan mengenai materi pembinaan adalah ajaran Islam itu sendiri, yaitu semua ajaran yang datangnya dari Allah yang dibawa oleh Rasulullah SAW, meliputi Aqidah, Syari'ah, serta akhlakul karimah.

Pada masa saat ini banyak sekali pesantren dalam hal ini kyai yang memberikan pembinaan mental kepada para santrinya dalam sekup yang sangat luas sebagai contohnya adalah pondok pesantren remaja inabah I suryalaya yang berada di kabupaten Ciamis tepatnya di desa Cibereum Kecamatan Panjalu. Pondok pesantren ini lebih memfokuskan dalam memberikan pembinaan terhadap pasien pecandu narkoba. Di pesantren ini tidak hanya dijadikan tempat sebagai pesantren/mengaji saja melainkan sudah disediakan sarana yang lengkap

seperti sarana olah raga, dan sarana penunjang untuk penyembuhan pasien.

Dalam kesehariannya mereka hanya diperbolehkan mengenakan baju atau kaos dengan tanda tertentu. Bagi mereka yang kronis dan arenanya harus diawasi secara ketat ditandai dengan baju berwarna merah, dengan bertuliskan "veteran narkoba". Sedangkan bagi merka yang dianggap sudah mendekati sembuh dari kecanduannya terhadap obatan-obatan terlarang itu ditandai dengan kaos yang berwarna hijau yang bertuliskan "Inabah I".

Pola pembinaan yang dilakukan di pesantren ini adalah bahwa para pecandu narkoba dibawa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, sembahyang baik fardu maupun sunnah secara kontinyu. Untuk melakukan itu, terutama dzikir mereka sebelumnya ditalqinkan oleh Abah Anom (Sindu Galba, 1995: 40).

D. Peran Kyai Pondok Pesantren dalam Pembinaan Mental Santri di Kota Cirebon

a. Peran Kyai Pondok Pesantren Jagasatru dalam Memberikan Pembinaan Mental

Saat ini pondok pesantren Jagasatru dipimpin dan diasuh oleh putra alm. Habib Bin Syekh (Kang Ayip) yang bernama Habib Hasanain. Habib Hasanain lahir di Cirebon, pada tanggal 26 Oktober 1975. Kemudian melaksanakan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah An-Nuur Jagasatru, setelah itu melanjutkan ke sekolah MTs di Benda Sirambog Brebes, melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Pondok pesantren Lirboyo, dan terakhir

melanjutkan S1 di al-Ahkof Hadrotul Maut Yaman.

Peran Kyai (Habib Hasanain) dalam memberikan pembinaan mental di pondok pesantren Jagasatru Kota Cirebon sangat dirasakan oleh santri dalam memimpin pengajian. Dari hasil wawancara, santri banyak menilai bahwa mengaji dengan Kang Hasan itu menarik dan menyenangkan, materi yang disampaikan baik itu Fikih maupun ilmu alat yaitu kitab Jurumiyah, itu sangat mengenai di mata santri. Selain itu figur Kang Hasan pun dinilai oleh santri merupakan sosok yang demokratis dan dan kharismatik. Dalam memberikan pengajian kepada santri seringkali memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada santri agar santri selalu ingat kepada orang tua, santri harus memiliki akhlak mulia dan santri agar dapat menjadi orang yang sukses di kemudian hari.

Dalam mengisi pengajian pun kang Hasan selalu diakhiri dengan sesi tanya jawab kepada para santri sampai santri itu benar-benar paham atas apa yang disampaikan dalam pengajian tersebut. Ketika santri menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dalam pengajian tersebut pun Kang Hasan selalu menjawabnya langsung di tempat pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa kang Hasan benar-benar menguasai materi yang ada di dalam kitab tersebut.

Selain itu, menurut santri, Kang Hasan memiliki sifat yang bijaksana dan rendah hati, dekat dengan santri dan berwibawa. Dari sisi kelemahannya yaitu seringkali dalam menyampaikan materi pengajian itu terlalu cepat sehingga terkadang agak

susah untuk ditangkap karena materi yang disampaikannya terlalu cepat.

Peran kyai (Kang Hasan) sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesantren sangat dirasakan oleh santri terutama dalam manajemen dan pembinaan secara khusus melalui pengajian. Akan tetapi secara teknis oprasional pengelolaan pesantren lebih banyak diserahkan kepada pengurus pesantren, dari mulai penerimaan santri baru, penjadwalan mengaji, setoran bulanan, pemberian sanksi kepada santri yang melanggar peraturan dan agenda-agenda kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Jagasatru. Kang Hasan, hanya memberikan mengontrol dan memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus. Begitu pula dalam hal pemberian sanksi kepada santri yang melanggar peraturan, pak Kyai menyerahkan sepenuhnya kepada pengurus pesantren, terkecuali memang membutuhkan bantuan langsung dari pengasuh pesantren, maka Kang Hasan akan membantu pengurus.

b. Peran Kyai Pondok Pesantren al-Istiqomah dalam Memberikan Pembinaan Mental

Kegiatan pembinaan mental santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Istiqomah Kota Cirebon lebih banyak memfokuskan pada latihan pembentukan mental spiritual. Karena sebagian besar santri adalah pelajar dan mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan di perguruan tinggi jadi aktifitas pesantren mulai dilaksanakan dari mulai sore hari sekitar pukul 16.00 Wib sampai malam habis isya kira-kira

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

jam 21.00 Wib, setelah itu dilanjutkan kembali dari mulai pukul 03.30 (sebelum shubuh) sampai dengan pukul 06.00 ba'da shubuh.

Kegiatan pembinaan mental santri di pondok pesantren ini, lebih banyak melaksanakan pengajian yang dijadwalkan langsung oleh pak Kyai dan bu Nyai. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren ini pun bervariasi artinya ada al-Qur'an, ada kitab fikih, kitab tauhid, akhlak, maupun kitab alat. Untuk kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren ini antara lain : Ilmu tafsir dengan menggunakan Tafsir Jalalain, Ilmu-ilmu Fikih menggunakan kitab Safinatunnajah, Bulughul maram, dan Fathul mu'in. Ilmu-ilmu Akhlaq menggunakan kitab Ta'lim Muta'alim, Riyadhhu Sholihin, dan Akhlaku lil Banin. Ilmu-ilmu Tasawuf dengan menggunakan Sulam at-Taufiq dan Ihya Ulumuddin dan Ilmu-ilmu Tauhid dengan menggunakan kitab Kifayatul awam dan Tijandarori, dan untuk Ilmu-ilmu Hadits dengan menggunakan Arbain Nawawi. Ilmu alat dengan menggunakan Jurumiyah.

Kegiatan santri lainnya selain mengaji, yaitu setiap hari Jum'at sore para santri pun secara bergantian melakukan khitobahan dihadapan para santri lainnya. Dengan tujuan untuk melatih mental santri agar tidak minder dan malu untuk tampil di depan umum ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah di masyarakat. Belajar khitobah di pondok pesantren al-Istiqomah adalah sebagai media pembelajaran dan pembinaan mental santri. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan santri adalah *rihlah*

iqtisodiyah yaitu santri diajak untuk berziarah ke makam wali songo dan makamnya orang-orang shaleh.

Peran Kyai dalam Memberikan Pembinaan Mental di pondok pesantren al-Istiqomah Kota Cirebon di mata santri adalah sosok yang tegas dalam mengajar, baik dan bijaksana. Selain itu, beliau merupakan sosok yang pintar dalam menyampaikan materi pengajian dihadapan para santri sangat mengena dan sering disambungkan dengan persoalan-persoalan yang saat ini. Artinya walaupun pengajian dengan menggunakan kitab salaf (kuning) akan tetapi materi yang disampaikan itu secara aktual sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam memberikan pengajian kepada para santri, pak kyai pun selalu mengevaluasi materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sampai sejauhmana tingkat pemahaman santri terhadap materi yang sudah diajarkan, setelah selesai pengajian, pak kyai pun selalu membuka sesi dialog dengan santri atau sesi tanya jawab sampai santri benar-benar puas atas apa yang disampaikan oleh pak kyai.

Pola pembelajaran pesantren dengan menggunakan metode klasik, karena dengan metode ini sangat tepat menjadi wahana pembinaan mental kepada para santri. Selain itu dalam proses pembelajaran pun harus selalu ada motivasi yang disampaikan kepada para santri karena dengan motivasi, santri akan semakin maju, rajin dalam mengaji serta memiliki semangat hidup dalam rangka mengejar cita-cita pendidikan.

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

Di samping itu, para santri selain mengaji pola pikir yang terdapat pada santri pun harus dirubah dari *mind set* belajar untuk bekerja menjadi belajar untuk mencari ilmu. Karena ketika seseorang belajar dengan tujuan untuk mencari ilmu, maka dia akan mendapatkan semuanya baik itu ilmu maupun pekerjaan. Selanjutnya, pak kyai juga menyampaikan bahwa sekolah SMK yang didirikannya dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan menambah keterampilan santri untuk siap bekerja. Karena ketika sudah tidak menjadi santri lagi di pesantren al-Istiqomah, maka santri tidak hanya ahli dari segi agama tetapi juga harus siap memiliki keterampilan yang memadai.

Peran Kyai di pondok pesantren ini, sangat dominan dan dapat dirasakan sekali oleh para santri karena dari pak Kyai dan ibu Nyai itulah sumber ilmu agama dapat dirasakan oleh para santri. Pak kyai setiap hari selain memimpin shalat berjamaah setiap waktu, tetapi juga memimpin mengaji setiap hari baik itu habis ashar, isya sampai setelah shalat shubuh. Semua kegiatan pengajian yang dilaksanakan di pesantren al-Istiqomah dari mulai pengajian al-Qur'an, hadits maupun kitab kuning semuanya diajarkan oleh pak Kyai. Pak KH. Fathullah Rahman seperti bagaikan jantungnya bagi pesantren al-Istiqomah tersebut. Akan tetapi kepemimpinan seperti ini, apabila disoroti dari aspek manajemen kurang baik karena tidak ada upaya kaderisasi santri yang kelak akan membantu dan menggantikan pak Kyai dalam mengajar ngaji para santri juniornya.

c. Peran Kyai Pondok Pesantren al-Istiqomah dalam Memberikan Pembinaan Mental

Pondok pesantren Ulumuddin Kota Cirebon, dari awal berdirinya merupakan pondok pesantren yang santrinya lebih banyak berasal dari mahasiswa terutama dari mahasiswa IAIN. Bahkan saat ini santrinya sudah banyak tersebar menjadi orang-orang sukses ada yang menjadi seorang guru, menjadi seorang dosen, maupun menjadi seorang pengusaha.

Kegiatan-kegiatan santri dalam upaya meningkatkan mental spiritual memang lebih banyak mengaji al-Qur'an dan kitab kuning. Setiap malam santri mengaji terjadwal sesuai dengan jadwal yang sudah disusun oleh pengurus pesantren, dari mulai mengaji al-Qur'an, Hadits, Materi Tauhid, Fikih, maupun akhlaq.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Ulumuddin ini ditetapkan perpaket artinya sebagian besar mengkaji kitab kuning yang terjadwal sesuai dengan ketentuan pondok. Adapun kitab-kitab yang dikaji antara lain: Al-qur'an, Hadits arbain, Safinatun naja, Jurumiyah, Bahasa arab, Mukfarul hadits, Syarah Jurumiyah, Bulughul Maram, Riyadhus shalihin, Imriti, Talimul Muta'laim, Tafsir jalalin, Fathul muin, Kifayatul awam, Kifayatul akhyar, Al-hikam, As-sulam dan Durotun nashihin.

Kalau dipahami lebih mendalam, menurut Pak Kyai (KH. Solehudin), maka ini semua akan berdampak secara signifikan terhadap mental spiritual santri. Sebagai suatu contoh ketika materi fikih tentang shalat

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

disampaikan, itu akan mampu ,melahirkan bagaimana seorang muslim itu dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar, begitu pula ketika materi akhlaq dan tasawuf itu diamalkan, maka dia akan menjadi santri yang taat beribadah kepada Aallah, dan memiliki akhlak yang mulia dengan sesama, begitu pula ketika ilmu alat itu di pelajari dengan benar-benar dan sungguh-sungguh maka akan mampu membaca al-Qur'an dan membaca kitab kuning itu dengan baik dan benar.

Untuk kegiatan-kegiatan lainnya sebagai penunjang mental santri adalah materi keterampilan antara lain : bahasa arab, bahasa inggris, khotbah, komputer, menjahit, dan keterampilan praktis lainnya. Seorang santri diharapkan tidak hanya mampu mengaji dan memahami kitab kuning *an sih* tetapi juga harus mendalami bahasa arab dan bahasa inggris sebagai bahasa internasional. Dan hal ini akan sangat menunjang terhadap kesuksesan santri setelah lulus dari bangku perkuliahan dan lulus menjadi santri di pondok pesantren Ulumuddin.

Praktek khitobah 5 bahasa (arab, inggris, indonesia, sunda dan jawa) yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di di pesantren ini, bertujuan untuk melatih mental santri agar menjadi kader-kader dakwah yang militan dan mampu beradaptasi di tengah-tengah masyarakat. Minimalnya ketika sudah lulus menjadi snatri di pondok pesantren ini para santri putri bisa menjadi imam dan khotib Jum'at di desanya masing-maisng. Dan untuk santri putri paling tidak ketika sudah tidak lagi menjadi santri di sini bisa

memimpin pengajian majlis taklim dimana tempat mereka tinggal.

Selain kegiatan di atas ada juga, tahlilan dan deba'an, sholawatan, ziarah kubur, PHBI, PPSB, kegiatan keterampilan bela negara, olahraga (sepak bola, futsal, volly dan pencak silat), keterampilan menjahit dan kegiatan bakti sosial. Tujuan dari kegiatan olahraga agar dapat mejadi santri yang kuat bukan santri yang lemah secara fisiknya begitu pula dengan pencak silat tidak dengan tujuan untuk menjadi petarung yag hebat, tetapi agar santri memiliki fisik yang prima dan tangguh. Begitu pula kegiatan-kegiatan lainnya yang memiliki dampak yang sangat besar terhadap mental santri secara sosial maupun secara individu.

Peran Kyai dalam memberikan pembinaan mental di mata para santri yaitu mereka sebagian besar menyampaikan bahwa figur pak kyai adalah orang yang baik dan bijaksana. Walaupun beliau seringkali berwatak kerasdan suka marah-marah kepada santri akan tetapi santri sudah menyadari bahwa pak kyai marah-marah bukan dengan maksud karena marah benci kepada santri, akan tetapi karena sangat sayang kepada para santri. Tujuannya adalah agar santri benar-benar menimba ilmu di pondok pesantren Ulumuddin, termasuk juga dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Lebih lanjut, santripun menyampaikan walaupun saat ini pak kyai sudah tua akan tetapi beliau memiliki jiwa kepemimpinan yang hebat. Hampir setiap hari pak kyai selalu datang mengajar ngaji dan mengontrol semua kegiatan yang

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

dilakukan oleh santri. Selain itu, pak kyai pun selalu bersemangat ketika mengajar mengaji, bahkan sangat teliti sekali ketika ada santri yang salah dan keliru dalam membaca ayat al-Qur'an termasuk dalam surat al-Fatihah.

Selain itu, pak kyai juga selalu memberikan masukan dan motivasi kepada para santri agar dalam belajar itu harus sungguh-sungguh dan serius. Menyayangi orang tua, dan bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan membawa keberkahan. Artinya ilmu yang didapatkan oleh santri baik itu di bangku kuliah maupun di pondok pesantren itu benar-benar bisa diamalkan di masyarakat sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat.

Peran kyai di pondok pesantren ini, masih sangat dominan walaupun semua kegiatan santri baik itu pengajian, kegiatan keterampilan, kesenian dan semua kegiatan lainnya sudah dilaksanakan oleh pengurus santri, akan tetapi pak kyai selaku pengasuh dan pimpinan pesantren belum memiliki kaderisasi pengganti pesantren.

d. Peran Kyai Pondok Pesantren Madinatunnajah dalam Memberikan Pembinaan Mental

Fokus dari pondok pesantren Madinatunnajah Kota Cirebon lebih banyak pada kegiatan pendidikan. Adapun kegiatan-kegiatan pendidikan dalam rangka membina mental spiritual santri yang dilaksanakan di pesantren Madinatunnajah adalah dengan menggunakan integrasi kurikulum yaitu antara kurikulum diknas, depag, pesantren modern, pesantren salaf. Untuk kegiatan pendidikan terdiri dari beberapa program yaitu:

a). Pendidikan agama

Pendidikan dengan kurikulum Kemenag antara lain: Al-Qur'an dan Hadits, aqidah, fiqih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab yang saat ini mengacu pada kurikulum 2013. Sedangkan untuk kurikulum pendidikan agama yang berangkat dari pesantren yaitu ; ilmu tajwid, tahfidzul Qur'an, khat, Tafsir Bulughul Marom, Mutsholahul Hadits Aqoid, Nahwu, Shorof, Balagoh, Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an, Muthola'ah, Mufrodzat, Faro'id, dan Terekhul Islam.

b). Pendidikan umum

Kurikulum pendidikan umum yang dilaksanakan di sekolah pesantren Madinatunnajah antara lain mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Geografi, Ekonomi, Akuntansi, Sosiologi, TIK, Penjaskes dan Keterampilan yang mengacu pada kurikulum 2013.

c). Program unggulan

Program unggulan yang dijadikan sebagai patokan dan tumpuan utama pesantren antara lain dengan menggunakan pengantar dan disiplin sehari-hari santri dalam berkomunikasi bahasa arab dan inggris, pidato 3 bahasa, (Arab, Inggris, Indonesia), Tahfidz Al-Qur'an, Kajian Kitab Kuning, Seni Tilawatil Qur'an, Kaligrafi, letter, Kursus Komputer, Tata boga, menjahit, pramuka, organisasai santri, Jurnalistik, Tadabur Alam, Olah raga : Basket, pencak silat, senam santri sepak bola, bola voly, tenis meja, bulu tangkis dan *foot sal*

serta mendapat bimbingan langsung dari masing-masing asrama.

Kegiatan-kegiatan santri lainnya yaitu, kegiatan kesenian seperti ; seni baca al-Qur'an, Drum Band, Hadroh, Qosidah, Marawis, dan Seni Kaligrafi. Sedangkan untuk kegiatan lainnya adalah kegiatan TMI (*Tarbiyatul Muallimat Islamiyah*), PPM (Praktek Pengabdian Masyarakat), Amaliyatul Tadris (Praktek Mengajar), Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Bathsul Masa'il, Rihlah Iqtisodiyah, Rihlah Ubudiyah, dan Rihlah Tarbawitah. Selain kegiatan itu ada juga kegiatan santri pencita aklam (SAPALA) dan Santri Bela Negara (SABELANA).

Tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan santri tersebut adalah agar santri menjadi santri yang berkualitas dalam bidang akademis, berkualitas dalam bidang nilai keagamaan, berkualitas dalam bidang kebersihan, berkualitas dalam bidang Olah Raga, berkualitas dalam bidang kesenian, berkualitas dalam bidang keterampilan hidup, dan berkualitas dalam bidang Pengetahuan dan Teknologi.

Tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Madinatunnajah yaitu dengan cara:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang terarah, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan
- 2) Memberikan warna Islam dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah
- 3) Memberdayakan segala potensi untuk kepentingan bersama
- 4) Mengupayakan terciptanya kelompok kerja yang profesional dalam suasana kekeluargaan

- 5) Menciptakan suasana yang mendorong timbulnya semangat belajar yang terus menerus dari semua unit pendukung madrasah
- 6) Membiasakan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar

Peran Kyai dalam Memberikan Pembinaan Mental, di mata santri, figur seorang kyai (KH. M. Abdul Mudjieb) merupakan figur yang memiliki kewibawaan yang tinggi dan memiliki kharisma tersendiri. Akan tetapi walaupun pak kyai posisinya sebagai pengasuh pesantren, pak kyai selalu menjalin komunikasi yang harmonis dengan para santrinya. Bahkan ketika ada santri yang sakit di rawat di rumah sakit, pak kyai langsung menanganinya dan segera membawanya ke rumah sakit secara langsung.

Apabila dipahami hal tersebut, bahwa figur KH. M. Abdul Mudjieb merupakan sosok Kyai yang lebih mengedepankan kepribadian muhsin sejati. Keteladanan dan uswatun khasanah lebih banyak ditonjolkan di hadapan santri ketimbang memposisikan dirinya sebagai pimpinan pondok pesantren.

Peran kyai dalam proses pembinaan mental kepada santri dapat diketahui secara langsung pada saat pak kyai mengajar di sekolah baik itu MTs maupun MA. Bahkan selain mengajar di sekolah formal pak kyai juga selalu rutin memimpin imam dalam pelaksanaan shalat magrib di mesjid. Setelah shalat maghrib pak kyai seringkali memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada para santri baik itu secara langsung maupun dengan menggunakan media seperti infokus, dan lain sebagainya.

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

Dalam pola manajemen pesantren, peran kyai hanya sebagai sentral dalam sebuah yayasan pesantren artinya semua administrasi dan pengelolaan sekolah dari mulai MI, MTs dan MA, semuanya diserahkan kepada masing-masing kepala sekolah yang dibantu oleh guru/ustadz dan staf Tata Usaha. Begitu pula dalam memberikan pengajian di luar kegiatan sekolah, atau kegiatan yang dilaksanakan santri pada sore, malam atau pagi hari, pak kyai sudah mempercayakan semua kegiatan pengajian santri kepada para ustadz yang sudah ditunjuk oleh pak kyai itu sendiri. Akan tetapi walaupun sudah diserahkan kepada masing-masing ustadz dan santri senior, pak kyai selalu mengevaluasi perkembangan keberhasilan santri baik itu dalam mengaji al-Qur'an Hadits, Tafsir maupun kegiatan-kegiatan lainnya seperti khitobahan, komunikasi bahasa arab dan inggris, dan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan mental santri.

E. Analisis Tentang Peranan Kyai di Pesantren Jagasatru, al-Istiqomah, Ulumuddin dan Madinatunnajah Kota Cirebon

Peranan kyai di pondok pesantren di Kota Cirebon khususnya di pondok pesantren Jagasatru, al-Istiqomah, Ulumuddin dan Madinatunnajah, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam memberikan pembinaan mental kepada santri. Kelebihan dan kelemahan tersebut merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran dalam mengaji yang akan menumbuhkan sikap mental yang kuat dan tangguh kepada para santri.

Apabila diklasifikasi peran kyai dalam memberikan pembinaan mental kepada santri remaja terbagi menjadi dua bidang pokok, yaitu : bidang tabligh atau dakwah dan bidang pendidikan.

1. Bidang Tabligh/Dakwah

Peran Kyai di Pesantren di Kota Cirebon dalam bidang Tabligh sebagian besar mereka secara ikhlas bertabligh atau dakwah di pondok pesantren dan masyarakat dengan berbagai macam bentuk yang digunakan seperti: pengajian-pengajian al-Qur'an, hadits, dan kajian kitab kuning.

Para Kyai di Pesantren di Kota Cirebon khususnya pondok pesantren Jagasatru, al-Istiqomah, Ulumuddin dan Madinatunnajah Kota Cirebon sebagian besar mempunyai yayasan pendidikan agama, seperti: Madrasah Diniyah dan sekolah-sekolah yang di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Walaupun demikian mereka masih melayani masyarakat lingkungannya untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada mereka. Lebih-lebih dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Lewat media yang ada para Kyai menyampaikan amanat tugas dakwah yang diperintahkan agama, baik melalui ceramah, pengajian umum, atau bagi Kyai yang mendapat kepercayaan untuk mengisi mimbar agama Islam di radio setempat, merekapun menggunakan media siaran radio untuk memberikan fatwanya, baik yang berkenaan dengan masalah-masalah ibadah, hukum (fiqih) atau masalah yang berhubungan dengan masalah sosial bermasyarakat, tetapi

yang sering menjadi tekanan dalam menyampaikan tabligh ini adalah masalah ibadah dan akhlak, karena untuk saat sekarang sedang terjadi dekadensi moral, akibat dari pengaruh negatif arus informasi yang berasal dari budaya barat yang tidak bersifat Islami.

Peranan Kyai di Pesantren di Kota Cirebon tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren yang dipimpinnya mereka juga menyadari bahwa pada hakekatnya juga pemimpin masyarakatnya lebih-lebih soal agama. hal ini dapat diamati lewat peranannya di bidang tabligh ini, terbukti mereka sangat memperhatikan masyarakat dengan bimbingan ilmunya di samping mengasuh para santrinya. Ini yang dimaksud oleh Zamakhsyari Dhofir dalam bukunya tradisi pesantren, bahwa profil mereka (seorang Kyai) sebagai pengajar Islam membuahakan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pesantren mereka berada) (Dhofier, 1982: 5).

Oleh karena itu kedudukan para Kyai di masyarakat sebenarnya sangat strategis dan merupakan kelompok elit masyarakat, lebih-lebih dalam masyarakat yang kesadaran agamanya sudah maju. Mereka dimuliakan, dihormati, dimintai nasihat dan sebagainya.

Dengan demikian keberadaan Kyai di Pesantren Jagasatru, al-Istiqomah, Ulumuddin dan Madinbatunnajah Kota Cirebon dalam proses kegiatan dakwah terutama dalam bidang tabligh ini sangat menentukan bagi keberhasilan tujuan dakwah Islam di wilayah setempat. Hanya saja materi memang yang menjadi penekanan biasanya masalah

ibadah, hukum (fiqih) dan soal-soal yang berhubungan dengan kehidupan akhirat. Seharusnya materi-materi yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga mendapat tekanan yang sama seperti bidang agama yang lain.

Dalam bidang tabligh, sebagian besar peran kyai lebih dominan memberikan pengajian-pengajian secara langsung di pesantren dengan menggunakan pendekatan *bandongan* dan *sorogan*, walaupun ada juga kyai yang terbiasa pengajian di luar pesantren seperti Kang Hasan pengasuh pondok pesantren Jagasatru. Karena pak kyai jauh lebih banyak memberikan pengajian di dalam lingkungan pesantren, maka pengawasan dan perkembangan santri dalam mengaji pun dapat terpantau setiap waktu dan setiap saat.

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting dan menjadi unsur penentu terhadap perkembangan mental spiritual. Makin maju pendidikan agama di masyarakat, maka akan semakin maju pula perkembangan mental spiritual agama di masyarakat itu. Karena pendidikan agama adalah suatu kegiatan yang dapat mengarahkan sikap dan mental dan akan mampu mengubah perilaku untuk mencapai keberhasilan hidup.

Peranan Kyai dalam dakwah di bidang pendidikan ini digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan dakwah dengan jalan mendirikan tempat-tempat pendidikan seperti pondok pesantren, madrasah-madrasah diniyah dan madrasah-madrasah di bawah naungan Departemen Agama

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

(Depag), seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah bahkan ada yang mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan. Di tempat-tempat pendidikan agama ini, para Kyai berdakwah dengan cara mendidik para murid-murid untuk ditanamkan akidah mereka sedini mungkin supaya nanti setelah terjun di dalam masyarakat dapat menjadi contoh dan menjadi tokoh yang mampu mengembangkan keyakinannya.

Dengan demikian generasi penerus agama Islam tidak akan putus, kader-kader Islam tidak akan habis sepanjang tempat pendidikan agama masih ada muridnya.

Pada umumnya peran kyai di pondok pesantren yang mereka pimpin atau mereka asuh ini para Kyai ikhlas kepada Allah, dengan tekun mendidik dan membina para santrinya untuk mempelajari dan mengkaji ajaran Islam, baik itu mengenai soal-soal ibadah, mu'amalah, hukum (fiqih), aqidah, akhlak maupun ilmu-ilmu alat yang digunakan untuk menggali ajaran Islam dari sumbernya yang asli, yaitu kitab-kitab kuning, di samping Al-Qur'an dan al Hadist yang menjadi sumber utama.

Di sinilah pentingnya keberadaan Kyai dalam menjalankan peranannya di bidang pendidikan ini. Mereka sangat menentukan bagi perkembangan mental spiritual khususnya bagi generasi penerus pemimpin agama Islam yang akan melanjutkan memperjuangkan kelestarian agama Islam setelah generasi tua tidak aktif lagi.

Pada masa saat ini termasuk pendidikan di pendidikan di pondok

pesantren, menunjukkan bahwa terdapat suatu ganjalan dalam masalah pendidikan Islam ini, yaitu minat masyarakatnya yang sudah berlainan orientasinya, mereka tidak lagi memandang suatu pendidikan adalah salah satu kewajiban orangtua terhadap anaknya tetapi sudah dicampuri dengan niat untuk menjadikan anaknya sebagai seorang yang berpangkat.

Jadi masyarakat telah terjadi pergeseran nilai dalam bidang pendidikan, masyarakat dalam memandang pentingnya pendidikan hanya sebatas lapangan pekerjaan, orang lebih senang mensekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum yang lebih menjanjikan masa depan yang lebih cerah daripada ke pondok pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama.

Seharusnya masyarakat memandang suatu pendidikan agama adalah merupakan suatu kewajiban orang tua terhadap anaknya, Islam tidak melarang untuk belajar ilmu-ilmu selain agama, tetapi jangan sampai dalam menuntut ilmu-ilmu umum itu kemudian meninggalkan mempelajari ilmu agama. walaupun bagaimana caranya, supaya tidak sampai meninggalkan pendidikan agama, misalnya di pondok pesantren sambil sekolah umum atau sekolah di sekolah-sekolah yang ada di bawah kementerian agama dan sebagainya.

Peran kyai dalam kegiatan pendidikan formal di lingkungan pesantren atau sekolah yang berada di bawah yayasan pondok pesantren, hanya sebatas dewan guru atau menjadi salah seorang pengajar mata pelajaran agama di sekolah tersebut baik itu di

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

sekolah MTs, MA maupun SMK. Semua otoritas dan kebijakan sekolah semuanya diserahkan kepada masing-masing kepala sekolah yang dibantu oleh dewan guru dan para staf. Walaupun semua administrasi dan kebijakan sekolah berada di tangan kepala sekolah, akan tetapi pak kyai selaku pengasuh pesantren selalu mengontrol dan mengevaluasi perkembangan sekolah tersebut dari mulai perkembangan jumlah siswa, perkembangan belajar siswa sampai pada sistem penggajian guru dan karyawan.

F. Kesimpulan

Kesimpulan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa bentuk pembinaan mental spiritual pada remaja di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon antara lain dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain melalui pendekatan pengajian al-Qur'an dan hadits, tafsir dan kitab kuning yang di berikan kepada para santri remaja baik itu kitab-kitab tauhid, fikih, maupun akhlaq. Selain itu menggunakan juga berzanji (*diba'an dan marhabanan*), sholawatan, khitobahan, pengajian tahlil dan yasin, pengembangan bahasa Arab dan Inggris, ziarah wali songo dan orang-orang alim, serta kegiatan-kegiatan pembinaan mental lainnya yang menunjang kepribadian santri seperti kegiatan kesenian (*marawis, sholawatan, qosidahan, drum band*), olahraga, (*pencak silat, tennis, sepak bola, senam, foot sal, basket, catur, dsb*), keterampilan (*menjahit, memasak, tata busana*), kegiatan

pengembangan diri (*praktek kerja industri, praktek mengajar, praktek ceramah, praktek pengabdian di masyarakat*) serta kegiatan kebersihan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi.

Peranan para Kyai dalam aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon dilaksanakan melalui dua bidang yaitu bidang tabligh/dakwah dan pendidikan. Untuk bidang tabligh, kegiatan yang dilaksanakan seperti ; pengajian al-Qur'an, kitab kuning, tafsir dan hadits, khitobah, pengajian tahlil dan yasin, sholawat dan barjanzian, dan kegiatan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak keagamaan. Sedangkan untuk bidang pendidikan, seperti ; partisipasi mengajar pendidikan agama untuk anak-anak sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, maupun di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Ghifari, *Romantika Remaja*, Bandung: Mujahid Press, 2003.

Ghufron Su'udi, *Mencari Sosok Pembina dalam Rangka Mewujudkan Generasi Muda Islam Idaman*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, Depag RI, 1986.

Gusnawirta, *Remaja Muslim Oke?*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2003.

Hamdani Khalifah, *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengalaman Agama*, Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, Depag RI, 1984.

PERAN KYAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN KOTA CIREBON

Jaja Suteja, M.Pd.I

Hussein Seggaf, *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Massa dan Seni*, Jakarta: Dirjen Bina Masyarakat dan Urusan Haji, Depag RI, 1989.

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pusatkan Pelajar, 2005.

Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1976.

Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.

Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Kenakalan Remaja.

Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1995.

Zakiah Darodjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Tinta Mas, Jakarta, 1984.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983.

Internet:
<http://m.inilah.com/read/detail/1969420/25> tentang *Maraknya Kenakalan Remaja di Kota Cirebon.*

Internet:
<http://www.lodaya.web.id/?p=7454> tentang *Kapolres Meminta para Guru dan Para Tokoh Ulama ikut Menanggulangi.*